

**ANALISIS BENTUK SAPAAN DALAM RITUAL PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT DESA
BAN'NAE**

***ANALYSIS OF FORMS OF GREETING IN TRADITIONAL MARRIAGE RITUALS OF THE
BAN'NAE VILLAGE COMMUNITY***

**¹Melania Roswinda Naitili, ²Abdul Rahim. Arman Putera. Dapubeang, ³Adeline Lelo Lein,
⁴Kristofel Bere Nahak**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Timor

[¹melaniaroswindanaitili@gmail.com](mailto:melaniaroswindanaitili@gmail.com), [²armandapubeang32@gmail.com](mailto:armandapubeang32@gmail.com), [³adeline26@unimor.ac.id](mailto:adeline26@unimor.ac.id),
[⁴berekristofel@unimor.ac.id](mailto:berekristofel@unimor.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sapaan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk sapaan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae. Penelitian ini dilakukan dengan tahap pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data dan menarik kesimpulan. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa analisis bentuk sapaan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae ditemukan bentuk-bentuk seperti: bentuk sapaan kekerabatan dan bentuk sapaan pangkat. Diantara dua bentuk sapaan tersebut bentuk sapaan kekerabatan merupakan bentuk sapaan terbanyak yaitu 22 bentuk sapaan dan 10 bentuk sapaan pangkat.

Kata Kunci: sapaan, ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae

Abstract

This research aims to describe the form of greeting in the traditional marriage ritual of the Ban'nae village community. This research method uses a qualitative descriptive approach to describe the form of greeting in the traditional marriage ritual of the Ban'nae village community. This research was carried out at the data collection stage using interview techniques and documentation techniques. Out and conclusions are drawn. Furthermore, it can be concluded that the analysis of the forms of greeting in the traditional marriage rituals of the Ban'nae village community, found forms of greeting such as: forms of kinship greetings and forms of greetings of rank. Between the two forms of greeting is the most common form greeting, namely 22 forms of greeting and 10 forms of rank greeting.

Keywords: *greeting, traditional wedding rituals*

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas beberapa suku bangsa, agama, adat istiadat yang berbeda, dengan latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam. Masing-masing daerah mempunyai tata cara tersendiri dalam proses perkawinan adat. Perkawinan adat masih banyak dilestarikan terutama pada daerah-daerah yang masyarakatnya masih memegang teguh prinsip adat istiadat. Salah satunya adalah masyarakat desa Ban'nae.

Masyarakat desa Ban'nae merupakan suku Dawan yang tinggal di kecamatan Insana, Kabupaen Timor Tengah Utara (TTU). Sampai saat ini mereka masih melaksanakan pernikahan adat yang disebut *matsaos adat*. *Matsaos adat* masyarakat desa Ban'nae memiliki beberapa adat istiadat dan tradisi khusus yang dipercaya dapat memberikan dampak baik kepada kedua mempelai pengantin dan juga kedua keluarga mempelai. Salah satu

kekhasan dalam *matsaos adat* masyarakat desa Ban'ane adalah adanya sapaan-sapaan yang digunakan untuk menyapa keluarga dan pihak-pihak yang terlihat dalam upacara pernikahan tersebut.

Fungsi sapaan dalam ritual *matsaos adat* pada dasarnya sama dengan fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustin 2010:62). Fungsi sapaan dalam ritual *matsaos adat*, yaitu merefleksikan informasi tentang identitas seperti usia, jenis kelamin, dan hubungan dalam keluarga kedua belah pihak. Adapun manfaat dalam menggunakan sapaan-sapaan dalam ritual *matsaos adat*, yaitu untuk menjaga hubungan kekerabatan dalam perkawinan antara kedua keluarga.

Melalui sapaan-sapaan dalam ritual *matsaos adat*, yang disesuaikan berdasarkan tahapan-tahapannya, maka keluarga yang ikut hadir dalam ritual tersebut merasa sangat dihormati. Hal ini menyebabkan acara perkawinannya akan berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan atau kendala. Dikarenakan anggota keluarga yang ikut hadir dalam acara tersebut tidak merasa tersinggung. Dengan demikian, dapat dikatakan penggunaan sapaan-sapaan dalam ritual *matsaos adat* adalah untuk saling menghormati.

Walaupun sapaan-sapaan dalam ritual *matsaos adat* sangat penting karena sebagai wujud saling menghormati dan upaya menghindari konflik dalam acara yang sakral, namun dalam kehidupan masyarakat desa Ban'nae sapaan-sapaan dalam ritual perkawinan sudah mulai ditinggalkan. Ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang kurang memahami sapaan-sapaan dalam ritual *matsaos adat* dan banyak masyarakat yang menggunakan sapaan-sapaan yang tidak sesuai dengan sapaan-sapaan yang seharusnya digunakan. Hal ini sangat berdampak bagi masyarakat desa Ban'nae karena memunculkan konflik antara kedua keluarga calon pengantin dan melanggar peran dalam ritual adat perkawinan yang telah ditetapkan. Sebab dalam ritual *matsaos adat*, jika ada yang salah menggunakan sapaan, maka akan langsung ditegur karena hal tersebut dianggap tidak sopan dan menghilangkan peran dari orang yang sesungguhnya mewakili peran tersebut. Oleh sebab itu, sapaan-sapaan dalam ritual *matsaos adat* perlu untuk diperhatikan lagi, karena merupakan penanda hubungan antara kedua calon pengantin dan kedua belah pihak keluarga.

Oleh sebab itu, agar upacara *matsaos adat* dalam masyarakat desa Ban'nae dapat berjalan dengan lancar, sehingga perkawinan itu membawa kebahagiaan bagi kedua pengantin dan seluruh keluarga, maka penelitian ini diharapkan mampu mengembalikan dan mengingatkan kepada masyarakat tentang sapaan-sapaan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang analisis bentuk sapaan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae dengan alasan karena sapaan-sapaan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae memiliki bentuk sapaan yang berbeda-beda dan memiliki kevariasian yang menarik yang menunjukkan kekhasan dalam upacara *matsaos adat*. Selain itu juga, peneliti dapat memperkaya kekhasan bahasa sebagai salah satu warisan budaya sekaligus untuk menghindari kepunahan dan pergeseran penggunaan sapaan-sapaan dalam ritual *matsaos adat* bagi masyarakat desa Ban'nae.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan, penelitian tersebut yaitu: penelitian pertama dilakukan oleh Miftahul Jannah, dkk. (2019) dengan judul “ penggunaan sapaan kekerabatan dalam tutur masyarakat Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara” penelitian kedua dilakukan oleh Wenni Rusbiyantoro (2011) dengan judul “ penggunaan kata sapaan dalam bahasa Melayu Kutai” penelitian ketiga dilakukan oleh Andi Dirgantara (2012) dengan judul “ sistem sapaan bahasa Bugis Bone”

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian analisis bentuk sapaan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae yaitu metode deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Meleong, 2007:6). Data penelitian ini berupa bentuk sapaan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae yang diperoleh dari sumber data penelitian ini adalah masyarakat desa Ban'nae. Selanjutnya pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara dan

dokumentasi. Teknik analisis data berupa memilah atau memilah data dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae, selanjutnya mengklasifikasikan data berdasarkan sembilan macam bentuk sapaan menggunakan teori Honorifik menurut Harimurti Kridalaksana (2008:85). Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan untuk mengetahui inti dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae, terdapat 2 jenis bentuk sapaan yang biasa digunakan yaitu bentuk sapaan kekerabatan yang dibedakan menjadi 22 bentuk sapaan yaitu *naib, beeb, ama abonet, ain abonet, babaf atone, babaf bife, atoen amaf, bife ainaf, moen feoh, bife feoh, am uf, ain uf, fetu, naof, baeb bife, baeb atone, ama unu, aina unu, ama nana, aina nana, ama lico, aina lico*. Bentuk sapaan pangkat yang dibedakan menjadi 10 bentuk sapaan yaitu: *ama tobe, atone nakan, lul bas, aloet, abolot, abanat, asnon bale, asiom bale abiun oemaputu ai malala, apaoh nesu*. Berikut ini tabel dan pembahasan sapaan-sapaan tersebut.

A. Sapaan dalam hubungan kekerabatan

Sapaan dalam hubungan kekerabatan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae adalah sapaan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil orang-orang yang terlibat dalam ritual perkawinan adat yang memiliki hubungan kerabat dengan kedua calon pengantin.

Tabel 1
Bentuk Sapaan Dalam Hubungan Kekerabatan

No	Bentuk sapaan	Makna sapaan	Fungsi sapaan
1.	<i>ib</i>	sapaan untuk menyebut atau memanggil ayah dari ayah atau ayah dari ibu calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan yang memiliki hubungan kandung	<i>ib</i> merupakan sapaan yang digunakan sebagai penanda kekerabatan
2.	<i>b</i>	sapaan untuk menyebut atau memanggil ibu dari ayah atau ibu dari ibu calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan yang memiliki hubungan kandung	<i>b</i> merupakan sapaan yang digunakan sebagai penanda kekerabatan.
3.	<i>' abonet</i>	sapaan untuk menyebut atau memanggil ayah kandung dari calon pengantin perempuan	<i>' abonet</i> merupakan sapaan yang digunakan sebagai penanda kekerabatan.

4. <i>ʔabonet</i>	ʔaan untuk menyebut atau <i>ʔabonet</i> merupakan sapaan memanggil ibu kandung yang digunakan sebagai dari calon pengantin penanda kekerabatan perempuan.
5. <i>ʔafatone</i>	ʔaan untuk menyebut atau <i>ʔafatone</i> merupakan sapaan memanggil ayah kandung yang digunakan sebagai dari calon pengantin laki-laki penanda kekerabatan laki-laki.
6. <i>ʔafbife</i>	ʔaan untuk menyebut atau <i>ʔafbife</i> merupakan sapaan memanggil ibu kandung yang digunakan sebagai dari calon pengantin laki-laki penanda kekerabatan laki-laki.
7. <i>ʔen amaf</i>	ʔaan untuk menyebut atau <i>ʔen amaf</i> merupakan sapaan memanggil saudara laki-laki yang digunakan sebagai laki-laki ibu kandung dari ibu penanda kekerabatan. calon pengantin laki-laki atau dari calon pengantin perempuan
8. <i>ʔainaf</i>	ʔaan untuk menyebut atau <i>ʔainaf</i> merupakan Sapaan memanggil istri dari yang digunakan Sebagai saudara laki-laki kandung penanda kekerabatan ibu calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan .
9. <i>ʔuf</i>	ʔaan untuk menyebut atau <i>ʔuf</i> merupakan Sapaan memanggil saudara laki-laki yang digunakam sebagai laki-laki dari ibunya ibu calon penanda kekerabatan pengantin perempuan.
10. <i>ʔuf</i>	ʔaan untuk menyebut atau <i>ʔuf</i> merupakan sapaan memanggil istri saudara yang digunakan sebagai laki-laki dari ibunya ibu penanda kekerabatan calon pengantin perempuan
11. <i>ʔen feob</i>	ʔaan untuk menyebut atau <i>ʔen feob</i> merupakan sapaan memanggil calon yang digunakan sebagai pengantin laki-laki penanda kekerabatan tidak langsung.
12. <i>ʔfeob</i>	ʔaan untuk menyebut atau <i>ʔfeob</i> merupakan sapaan memanggil calon yang digunakan sebagai pengantin perempuan. penanda kekerabatan tidak langsung.

13. <i>ḡ</i>	aan untuk menyebut atau memanggil saudara perempuan kandung dari calon pengantin laki-laki. <i>ḡ</i> merupakan sapaan yang digunakan sebagai penanda kekerabatan.
14. <i>ḡf</i>	aan untuk menyebut atau memanggil saudara laki-laki kandung dari calon pengantin perempuan. <i>ḡf</i> merupakan sapaan yang digunakan sebagai penanda kekerabatan.
15. <i>b bife</i>	aan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil ipar perempuan dari calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki. <i>b bife</i> merupakan sapaan yang digunakan sebagai penanda kekerabatan.
16. <i>b atone</i>	aan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil ipar laki-laki dari calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki. <i>b atone</i> merupakan sapaan yang digunakan sebagai penanda kekerabatan.
17. <i>ḡa unu</i>	aan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil kakak laki-laki pertama dari ibu atau ayah dari calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki. <i>ḡa unu</i> merupakan sapaan yang digunakan sebagai penanda kekerabatan.
18. <i>ḡa unu</i>	aan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil kakak perempuan pertama dari ibu atau ayah dari calon pengantin perempuan maupun dari calon pengantin laki-laki. <i>ḡa unu</i> merupakan sapaan yang digunakan sebagai penanda kekerabatan.
19. <i>ḡa nana</i>	aan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil kakak laki-laki tengah dari ibu atau ayah calon pengantin perempuan maupun dari calon pengantin laki-laki. <i>ḡa nana</i> merupakan sapaan yang digunakan sebagai penanda kekerabata.

20. <i>wa nana</i>	sapaan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil kakak perempuan tengah dari ibu atau ayah calon pengantin perempuan maupun dari calon pengantin laki-laki.	<i>wa nana</i> merupakan sapaan yang digunakan sebagai penanda kekerabatan
21. <i>wa liko</i>	sapaan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil adik laki-laki bungsu dari ibu atau ayah calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki.	<i>wa liko</i> merupakan sapaan yang digunakan sebagai penanda kekerabatan
22. <i>wa liko</i>	sapaan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil adik perempuan dari ibu atau ayah calon pengantin perempuan maupun dari calon pengantin laki-laki.	<i>wa liko</i> merupakan sapaan yang digunakan sebagai penanda kekerabatan

1. *Naih dan beeh*

Bentuk sapaan *naih* dan *beeh* digunakan oleh calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae sebagai sapaan untuk kakek dan nenek yang merupakan orang tua laki-laki dan perempuan dari ayah kandung atau ibu kandung. *Naih* merupakan sapaan untuk kakek yang masih memiliki hubungan kandung dengan calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan. Begitupun dengan sapaan *beeh* digunakan untuk menyapa nenek yang masih memiliki hubungan kandung dengan calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan.

Sapaan *naih* dan *beeh* digunakan dengan tujuan sebagai penanda kerabat antara calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan dengan orang tua dari ibu atau ayah kedua calon pengantin. Selain itu sapaan *naih* dan *beeh* juga sebagai bentuk sapaan untuk menghormati.

Sapaan *naih* ini digunakan untuk meminta kakek untuk duduk bergabung di depan atau untuk duduk bersama-sama tua-tua adat untuk membicarakan soal adat pernikahan. Sedangkan sapaan *beeh* digunakan untuk meminta nenek duduk berdampingan dengan ibu kandung calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan.

2. *Am ahonet dan ain ahonet*

Bentuk sapaan *am ahonet* dan *ain ahonet* digunakan oleh calon pengantin perempuan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae sebagai sapaan untuk ayah dan ibu. Sapaan *am ahonet* digunakan oleh calon pengantin perempuan untuk menyebut ayah kandung. Sedangkan sapaan *ain ahonet* digunakan oleh calon pengantin perempuan untuk menyebut ibu kandung.

Sapaan *am ahonet* dan *ain ahonet* digunakan dengan tujuan sebagai penanda kerabat antara calon pengantin perempuan dengan kedua orang tuanya. Selain itu sapaan *am ahonet* dan *ain ahonet* juga

sebagai bentuk sapaan untuk menghormati. Sapaan *am abonet* dan *ain abonet* ini biasanya digunakan pada saat *atoen amaf* menyebut uang belis calon pengantin perempuan atau yang biasa disebut *oe maputu ai Malala* untuk calon pengantin perempuan kepada keluarga calon pengantin laki-laki.

3. *Babaf atone dan babaf bife*

Bentuk sapaan *babaf atone* dan *babaf bife* digunakan oleh calon pengantin perempuan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae sebagai sapaan untuk bapak mantu dan mama mantu yang memiliki hubungan kekerabatan. *Babaf atone* merupakan sapaan yang digunakan oleh calon pengantin perempuan untuk menyebut atau memanggil ayah kandung dari calon pengantin laki-laki. Sedangkan sapaan *babaf bife* merupakan sapaan yang digunakan oleh calon pengantin perempuan untuk menyebut atau memanggil ibu kandung dari calon pengantin laki-laki.

Sapaan *babaf atone* dan *babaf bife* digunakan dengan tujuan sebagai penanda kerabat antara calon pengantin perempuan dengan kedua orang tua calon pengantin laki-laki. Selain itu sapaan *babaf atone* dan *babaf bife* juga sebagai bentuk sapaan untuk menghormati. Sapaan *babaf atone* dan *babaf bife* digunakan pada saat calon pengantin perempuan memberikan tanda ucapan terima kasih berupa kain beti dan kain tais atau yang biasanya disebut *Toeb* (menutup) kepada kedua orang tua calon pengantin laki-laki.

4. *Atoen amaf dan bife ainaf*

Bentuk sapaan *atoen amaf* dan *bife aina* digunakan oleh calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae untuk menyebut atau memanggil paman dan bibi kandung. *Atoen amaf* digunakan oleh calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan untuk menyebut atau memanggil paman kandung. Sedangkan *bife aina* digunakan oleh calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan untuk menyebut istri paman kandung.

Sapaan *atoen amaf* dan *bife ainaf* digunakan dengan tujuan sebagai penanda kerabat antara calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan dengan saudara laki-laki ibu dan istri saudara laki-laki ibu. Selain itu sapaan *atoen amaf* dan *bife ainaf* juga sebagai bentuk sapaan untuk menghormati

Sapaan *atoen amaf* ini digunakan pada saat juru bicara memberitahukan uang *ut liot* (uang mahar untuk om) kepada keluarga calon pengantin laki-laki. dan *atoen amaf* merupakan tokoh utama dalam ritual perkawinan karena *atoen amaflah* yang akan menyebutkan uang belis calon pengantin perempuan. Sedangkan sapaan *bife aina* digunakan pada saat disuruh untuk mengambil uang *ut liot* atau yang biasa disebut *abin ut liot*

5. *Moen feoh dan bife feoh*

Bentuk sapaan *moen feoh* dan *bife feoh* digunakan oleh masyarakat desa Ban'nae dalam ritual perkawinan adat untuk menyebut calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan. *Moen feoh* digunakan untuk menyebut calon pengantin laki-laki. Sedangkan *bife feoh* digunakan untuk menyebut calon pengantin perempuan.

Sapaan *moen feoh* dan *bife feoh* digunakan dengan tujuan sebagai penanda kerabatan tidak langsung. Selain itu sapaan *moen feoh* dan *bife feoh* juga sebagai bentuk sapaan untuk menghormati. Sapaan *moen feoh* dan *bife feoh* ini digunakan pada saat juru bicara memperkenalkan kedua calon pengantin kepada kedua anggota keluarga.

6. *Am uf dan ain uf*

Bentuk sapaan *am uf* dan *ain uf* digunakan oleh calon pengantin perempuan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae untuk menyebut atau memanggil saudara laki-laki dan istri saudara laki-laki dari ibunya ibu calon pengantin perempuan.

Sapaan *am uf* digunakan untuk menyebut atau memanggil saudara laki-laki dari ibunya ibu calon pengantin perempuan. Sedangkan sapaan *ain uf* digunakan untuk menyebut istri saudara laki-laki dari ibunya ibu calon pengantin perempuan.

Sapaan *am uf* dan *ain uf* digunakan dengan tujuan sebagai penanda kerabat antara calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan dengan saudara laki-laki dari ibunya ibu calon pengantin perempuan, dan istri saudara laki-laki dari ibunya ibu calon pengantin perempuan. Selain itu sapaan *am uf* dan *ain uf* juga sebagai bentuk sapaan untuk menghormati.

sapaan *am uf* ini digunakan untuk meminta saudara laki-laki dari ibunya ibu calon pengantin perempuan untuk melakukan doa pada saa ritual adat *thel keta*, (menarik lidih) *leit nesu* (meminang) dan *Belis (Oe Maputu Ai malala)*. Sedangkan sapaan *ain uf* digunakan untuk meminta istri saudara laki-laki dari ibunya ibu calon pengantin perempuan untuk membantu mengambil *Belis*.

7. *Feto dan naof*

Bentuk sapaan *feto* dan *naof* digunakan oleh calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae untuk menyebut atau memanggil saudari perempuan dan saudara laki-laki yang memiliki hubungan kandung dengan kedua calon pengantin. Sapaan *feto* digunakan oleh calon pengantin laki-laki untuk menyebut atau memanggil saudari perempuannya. Sedangkan *naof* digunakan oleh calon pengantin perempuan untuk menyebut atau memanggil saudara laki-lakinya.

Sapaan *feto* dan *naof* digunakan dengan tujuan sebagai penanda kerabat antara saudara perempuan dengan calon pengantin laki-laki dan saudara laki-laki dengan calon pengantin perempuan. Selain itu sapaan *feto* dan *naof* juga sebagai bentuk sapaan untuk menghormati.

Sapaan *naof* digunakan pada saat mc meminta saudara laki-laki calon pengantin perempuan untuk memakaikan selendang kepada calon pengantin laki-laki. Sedangkan sapaan *feto* digunakan pada saat mc meminta saudari perempuan calon pengantin laki-laki untuk memakai kalung perak atau yang bisanya disebut *lik tone* kepada calon pengantin perempuan.

8. *Baeh bife dan baeh atone*

Bentuk sapaan *baeh bife* dan *baeh atone* digunakan oleh masyarakat desa Ban'nae dalam ritual perkawinan adat untuk menyebut ipar perempuan dan ipar laki-laki dari calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki. Sapaan *baeh bife* digunakan untuk menyebut ipar perempuan. Sedangkan *baeh atone* digunakan untuk menyebut ipar laki-laki.

Sapaan *baeh bife* dan *baeh atone* digunakan dengan tujuan sebagai penanda kerabat antara saudara perempuan dengan calon pengantin perempuan dan saudara laki-laki dengan calon pengantin laki-laki. Selain itu sapaan *baeh bife* dan *baeh atone* juga sebagai bentuk sapaan untuk menghormati.

Sapaan *baeh bife* digunakan ketika calon pengantin perempuan memanggil saudari perempuan calon pengantin laki-laki untuk membantu memakaikan pakaian atau membantu merias. Sedangkan sapaan *baeh atone* digunakan ketika calon pengantin laki-laki memanggil saudari laki-laki calon pengantin perempuan untuk membantu merapikan pakaian atau membantu memakaikan sarung.

9. *Ama unu dan aina unu*

Bentuk sapaan *ama unu* dan *aina unu* digunakan oleh calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae untuk menyebut atau memanggil kakak pertama laki-laki dan kakak pertama perempuan dari ayah atau ibu. Sapaan *ama unu* digunakan

oleh calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan untuk menyebut atau memanggil kakak laki-laki pertama dari ibu atau ayah. Sedangkan sapaan *aina unu* digunakan oleh calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan untuk menyebut kakak pertama perempuan ayah atau ibu.

Sapaan *ama unu* dan *aina unu* digunakan dengan tujuan sebagai penanda kerabat antara kakak laki-laki pertama ibu atau ayah dengan calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan. Selain itu sapaan *ama unu* dan *aina unu* juga sebagai bentuk sapaan untuk menghormati. Sapaan *ama unu* dan *aina unu* ini digunakan pada saat tahap perkenalan awal.

10. *Ama nana dan aina nana*

Bentuk sapaan *ama nana* dan *aina nana* digunakan oleh calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae untuk menyebut atau memanggil kakak tengah ayah atau ibu. Sapaan *ama nana* digunakan oleh calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan untuk menyebut atau memanggil kakak tengah laki-laki ibu atau ayah. Sedangkan sapaan *aina nana* digunakan oleh calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan untuk menyebut kakak tengah perempuan ayah atau ibu.

Sapaan *ama nana* dan *aina nana* digunakan dengan tujuan sebagai penanda kerabat antara kakak laki-laki tengah ibu atau ayah dengan calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan. Selain itu sapaan *ama nana* dan *aina nana* juga sebagai bentuk sapaan untuk menghormati. Sapaan *ama nana* dan *aina nana* digunakan pada tahap perkenalan awal.

11. *Ama liko dan Aina liko*

Bentuk sapaan *ama liko* dan *aina liko* digunakan oleh calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae untuk menyebut atau memanggil adik bungsu ayah atau ibu. Sapaan *ama liko* digunakan oleh calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan untuk menyebut atau memanggil adik laki-laki bungsu ibu atau ayah. Sedangkan sapaan *aina liko* digunakan oleh calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan untuk menyebut atau memanggil adik perempuan bungsu ayah atau ibu.

Sapaan *ama liko* dan *aina liko* digunakan dengan tujuan sebagai penanda kerabat antara adik laki-laki bungsu dari ibu atau ayah dengan calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan. Selain itu sapaan *ama liko* dan *aina liko* juga sebagai bentuk sapaan untuk menghormati. Sapaan *ama liko* dan *aina liko* digunakan pada saat tahap perkenalan awal.

2. Bentuk sapaan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae dalam hubungan pangkat

Bentuk sapaan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae dalam hubungan pangkat yaitu sapaan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil orang-orang yang memiliki tanggung jawab dalam ritual perkawinan adat.

Tabel 2.
Bentuk Sapaan Dalam Hubungan pangkat

No	Bentuk sapaan	Makna sapaan	Fungsi sapaan
1.	<i>ʼa tobe</i>	ʼaan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil kepala suku .	<i>ʼa tobe</i> merupakan sapaan yang digunakan untuk menghormati.

2. <i>me nakan</i>	aan yang digunakan untuk <i>me nakan</i> merupakan sapaan menyebut atau memanggil yang digunakan untuk kepala desa atau kepala wilayah.
3. <i>'bas</i>	aan yang digunakan untuk <i>'bas</i> merupakan sapaan yang menyebut atau memanggil digunakan untuk juru bicara dari calon pengantin perempuan atau calon pengantin laki.
4. <i>et</i>	aan yang digunakan untuk <i>et</i> merupakan sapaan yang menyebut atau memanggil digunakan untuk orang yang bertugas untuk memberi sirih pinang pada acara ritual tersebut.
5. <i>lot</i>	aan yang digunakan untuk <i>lot</i> merupakan sapaan yang menyebut atau memanggil digunakan untuk orang-orang yang bertugas membunuh hewah-hewan pada saat acara ritual adat perkawinan.
6. <i>anat</i>	aan yang digunakan untuk <i>anat</i> merupakan sapaan menyebut atau memanggil yang digunakan untuk orang-orang yang bertugas memasak dalam acara ritual adat perkawinan.
7. <i>ion bale</i>	aan yang digunakan untuk <i>ion bale</i> merupakan sapaan menyebut atau memanggil yang digunakan untuk para wanita yang bertugas membawa dulang hantaran dari calon pengantin laki-laki.
8. <i>'om bale</i>	aan yang digunakan untuk <i>'om bale</i> merupakan sapaan menyebut atau memanggil yang digunakan untuk para wanita yang bertugas menerima dulang hantara dari calon pengantin perempuan.
9. <i>iun oe maputu ain malalah</i>	aan yang digunakan untuk <i>iun oe maputu ai malalah</i> merupakan sapaan yang menyebut orang yang bertugas membawah belis. digunakan untuk menghormati.

10. *rob nesu* aan yang digunakan untuk *rob nesu* merupakan sapaan menyebut orang yang yang digunakan untuk bertugas menjaga pintu. menghormati

1. *Ama tobe*

Bentuk sapaan *ama tobe* digunakan oleh masyarakat desa Ban'nae dalam ritual perkawinan adat untuk menyebut atau memanggil kepala suku. Sapaan *ama tobe* merupakan panggilan yang digunakan untuk menghormati kepada kepala suku.

Sapaan *ama tobe* ini tidak hanya digunakan dalam ritual perkawinan adat saja tetapi dalam ritual-ritual lain seperti ritual dalam rumah adat, ritual kematian dan lain sebagainya. Sapaan *ama tobe* ini biasanya digunakan pada saat juru bicara memberikan kesempatan kepada kepala suku untuk memberikan nasehat dan wejangan kepada kedua mempelai.

2. *Atone nakan*

Bentuk sapaan *atone nakan* digunakan oleh masyarakat desa Ban'nae dalam ritual perkawinan adat untuk menyebut atau memanggil kepala desa atau kepala wilayah yang turut hadir dalam ritual perkawinan tersebut. Sapaan *atone nakan* digunakan untuk menghormati kepala wilayah yang ikut hadir dalam ritual perkawinan adat. Sapaan *atone nakan* ini juga biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Lul bas*

Bentuk sapaan *lul bas* digunakan oleh masyarakat desa Ban'nae dalam ritual perkawinan adat untuk menyebut atau memanggil juru bicara baik itu dari calon pengantin perempuan maupun juru bicara dari calon pengantin laki-laki. sapaan *lul bas* ini digunakan dengan tujuan untuk menghormati juru bicara. Sapaan *lul bas* ini digunakan ketika juru bicara dipersilahkan untuk berbicara.

4. *Aloet*

Bentuk sapaan *aloet* digunakan oleh masyarakat desa Ban'nae dalam ritual perkawinan adat untuk menyebut atau memanggil orang-orang yang bertugas memberi sirih pinang pada acara ritual perkawinan adat tersebut. Sapaan *aloet* ini digunakan dengan tujuan untuk menghormati. Sapaan *aloet* ini bisanya digunakan pada saat juru bicara mempersilahkan untuk memberikan sirih pinang baik itu di ritual *thel keta* (menarik lidih), *leit nesu* (meminang) maupun kasih masuk belis.

5. *Alolot*

Bentuk sapaan *alolot* digunakan oleh masyarakat desa Ban'nae dalam ritual perkawinan adat untuk menyebut atau memanggil orang-orang yang bertugas membunuh hewan-hewan pada acara ritual perkawinan adat tersebut. Sapaan *alolot* ini digunakan dengan tujuan untuk menghormati. Sapaan *alolot* ini digunakan pada saat disuruh untuk membunuh hewan-hewan pada ritual *thel kete*, (meminag/ketuk pintu) maupun kasih masuk belis

6. *Ahanat*

Bentuk sapaan *ahanat* digunakan oleh masyarakat desa Ban'nae dalam ritual perkawinan adat untuk menyebut atau memanggil orang-orang yang bertugas memasak pada acara ritual perkawinan adat tersebut. Sapaan *ahanat* ini digunakan dengan tujuan untuk menghormati. Sapaan *ahanat* ini digunakan pada saat disuruh untuk memasak dalam *ritual thel keta* (menarik lidih, *leit nesu* (meminang)

dan ritual kasih masuk belis.

7. *Asnon bale*

Bentuk sapaan *asnon bale* digunakan oleh masyarakat desa Ban'nae dalam ritual perkawinan adat untuk menyebut atau memanggil para wanita yang bertugas membawa dulang hantaran. Sapaan *asnon bale* ini digunakan dengan tujuan untuk menghormati. Sapaan *asnon bale* digunakan pada saat pembawaan dulang hantaran dalam ritual *Leit Nesu* (meminang/ketuk pintu)

8. *Asiom bale*

Bentuk sapaan *asiom bale* digunakan oleh masyarakat desa Ban'nae dalam ritual perkawinan adat untuk menyebut atau memanggil para wanita yang bertugas menerima dulang hantaran. Sapaan *asiom bale* digunakan dengan tujuan untuk menghormati. Sapaan *asiom bale* digunakan pada saat penerimaan dulang hantaran dalam ritual *leit nesu* (meminang/ketuk pintu).

9. *Ahiun oemaputu ai malala*

Bentuk sapaan *ahiun oe maputu ai malala* digunakan oleh masyarakat desa Ban'nae dalam ritual perkawinan adat untuk menyebut atau memanggil orang yang membawa belis. sapaan *ahiun oe maputu ai malala* ini digunakan dengan tujuan untuk menghormati. Sapaan *ahiun oe maputu ai malala* digunakan pada saat ritual kasih masuk belis.

10. *Apaoh nesu*

Bentuk sapaan *apaoh nesu* digunakan oleh masyarakat desa Ban'nae dalam ritual perkawinan adat untuk menyebut atau memanggil orang yang bertugas menjaga pintu. Sapaan *apaoh nesu* ini digunakan dengan tujuan untuk menghormati. Sapaan *apaoh nesu* ini juga digunakan pada saat ritual *thel keta* (menarik lidih) *leit nesu* (meminang atau ketuk pintu) dan *apaoh nesu* merupakan orang yang bertugas untuk memberikan pantu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa analisis bentuk sapaan dalam ritual perkawinan adat masyarakat desa Ban'nae ditemukan 32 bentuk sapaan yang terdiri dari 22 bentuk sapaan kekerabatan yaitu *naib, beeb, am abonet, ain abonet, babaf atone, babaf bife, atoen amaf, bife ainaf, moen feob, bife feob, am uf, ain uf, fetu, naof, baeb bife, baeb atone, ama unu, aina unu, ama nana, aina nana, ama lico, aina lico* dan 10 bentuk sapaan pangkat ya *ama tobe, atone nakan, lul bas, aloet, alolot, abanat, asnon bale, asiom bale, aiun oe maputu ai malala, dan apaoh nesu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul 2006. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta dan Leoni Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dapubeang, Abdul. 2017. Asas-Asas Sastra Lisan Daerah. Kupang: Desna Ministry.
- Dirgantara, Andi 2012. Sistem Sapaan Bahasa Bugis. Skripsi. Makasar: FIB-Universitas Hasanudin. Manseor, Paneda. 1987. Sociolinguistik. Bandung: Angkasa.

Jannah, Miftahul. Rajab Bahry., & Mahmud Saifudin. 2019. Penggunaan Sapaan Kekeabatan dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Batu Bara Povinsi Sumatera Utara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.

Saputra, sabar dan Sainil Amaral. 2020. Kata Sapaan Kekeabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume. 4, No. 1.

Moleng, Lexy J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dapartean Pendidikan dan Kebudayaan.

Damaianti. 2009. *Metode Penelitian pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.